

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

World Health Organization (WHO) telah menetapkan *Coronavirus Disease 2019 (COVID-19)* sebagai wabah pandemi di Indonesia pada bulan Maret 2020 (Kharisma *et al.*, 2020). COVID-19 adalah penyakit yang disebabkan oleh *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2 (SARS-CoV-2)*. Penyebaran COVID-19 terjadi ketika orang menyentuh hidung, mata, dan mulutnya setelah orang tersebut menyentuh benda atau permukaan benda yang terpapar *droplet* yang berasal dari batuk atau bersin orang yang positif menderita COVID-19 (WHO, 2020). Pemerintah Indonesia sendiri telah mengeluarkan beberapa kebijakan seperti *social distancing*, *physical distancing*, dan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) yang diatur dalam Permenkes No.9 Tahun 2020 tentang Pedoman PSBB sebagai Percepatan Penanganan COVID-19.

Pandemi COVID-19 telah mengubah tatanan kehidupan, salah satunya pada bidang pendidikan. Perguruan tinggi dituntut untuk dapat melakukan pembelajaran secara daring atau *online* (Firman & Rahayu, 2020). Sebagaimana pentingnya menuntut ilmu dijelaskan dalam Surat Al-Mujadalah ayat 11:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

Artinya: “Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan”.

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta sendiri telah menetapkan pembelajaran daring setelah dikeluarkannya Surat Edaran Wakil Rektor Bidang Akademik 503/A.2-VIII/III/22020 tanggal 23 maret 2020, tak terkecuali pada Program Studi Pendidikan Profesi Apoteker Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (PSPPA FKIK UMY). PSPPA merupakan studi lanjutan yang dilakukan selama 2 semester untuk mendapatkan keahlian dalam bidang kefarmasian. Untuk menghasilkan lulusan apoteker yang kompeten mahasiswa dituntut untuk dapat terjun langsung dalam praktik kefarmasian di berbagai instansi seperti rumah sakit, industri farmasi, puskesmas, dan apotek.

“*The Ten-Star Pharmacist*” merupakan kompetensi yang harus dimiliki seorang apoteker, yang terdiri atas pemberi perawatan (*care giver*), pengambilan keputusan (*decision maker*), komunikator (*communicator*), pemimpin (*leader*), manajer (*manager*), pembelajaran seumur hidup (*life-long learner*), pengajar (*teacher*), peneliti (*researcher*), wirausaha (*entrepreneur*), dan agen perubahan (*agent of positive change*). Hal itu selaras dengan pentingnya pencapaian kompetensi bagi calon apoteker sesuai dengan standar kompetensi apoteker. Apabila kompetensi ini tidak dapat tercapai, dikhawatirkan pelayanan kefarmasian tidak dapat dilakukan dengan optimal, sehingga memungkinkan terjadinya *medication error*.

Praktik Kerja Profesi Apoteker (PKPA) merupakan praktik pekerjaan kefarmasian yang sangat penting bagi mahasiswa profesi apoteker dalam penerapan ilmu dan pengembangannya. PKPA menjadi metode utama dalam pendidikan apoteker untuk mencapai kompetensi minimal seperti yang terdapat pada standar kompetensi apoteker, tidak hanya teori tetapi juga keterampilan serta penyelesaian kasus nyata kefarmasian antara lain pada industri farmasi dan rumah sakit. Menurut Tim Farmasi Industri PSPPA FKIK UMY (2021), kegiatan PKPA di industri farmasi meliputi berbagai pekerjaan kefarmasian di bagian *Research and Development* (RnD), *Quality Assurance* (QA), *Quality Control* (QC), dan produksi, hingga pekerjaan manajerial yang mungkin akan dilakukan oleh apoteker di industri farmasi. Sedangkan kegiatan PKPA di rumah sakit antara lain mempelajari administrasi dan *Drug Management Cycle* (DMC), aplikasi *Pharmaceutical Care* dan sistem regulasi yang ada di rumah sakit di bawah bimbingan apoteker yang bertanggung jawab di rumah sakit (Esha, 2021).

Namun dengan dikeluarkan surat edaran Mendikbud No.3/2020 dan surat Sekretaris Jenderal Kemendikbud No. 35492/A.A5/HK/2020 tanggal 12 maret 2020, Asosiasi Pendidikan Tinggi Farmasi Indonesia (APTFI) tahun 2020, mengeluarkan surat himbauan No. 14/III/SE/APTFI/2020 tentang Praktik Kerja Profesi Apoteker (PKPA) khususnya di rumah sakit, agar dapat menyesuaikan kondisi (wilayah) masing-masing dan mengikuti prosedur prevensi di wahana, dan mengutamakan keselamatan pasien dan

mahasiswa serta proses pembelajaran didorong untuk memaksimalkan metode daring atau online dan meminimalisir kegiatan belajar tatap muka. Maka dari itu pelaksanaan PKPA pada bidang industri dan rumah sakit mengalami keterbatasan untuk dapat dilakukan secara *full offline*, sehingga PSPPA FKIK UMY melakukan modifikasi metode kombinasi *offline* dan *online* untuk angkatan ke 6, 7, dan 8.

Menurut Rondonuwu *et al.* (2021), proses pembelajaran daring pada mahasiswa kesehatan dianggap kurang efektif karena praktik yang biasanya dilaksanakan secara langsung di kampus maupun rumah sakit tidak dapat dilakukan. Tantangan dan hambatan yang mungkin terjadi pada pembelajaran *online* diantaranya masalah teknis, kurangnya motivasi belajar, literasi digital di kalangan siswa, dan mempertahankan fokus pada waktu yang lama. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada mahasiswa farmasi terdapat sekitar 34% mahasiswa mengalami hambatan terhadap metode pembelajaran daring selama masa pandemi COVID-19, namun terdapat 39% mahasiswa tidak mengalami hambatan (Shawaqfeh *et al.*, 2020).

Metode pembelajaran daring mempunyai keuntungan dan kerugian. Menurut Al-Obaidi *et al.*, (2020), perspektif mahasiswa farmasi terhadap keuntungan dan kerugian pembelajaran *online* di masa pandemi dimana keuntungan yaitu dapat belajar sendiri di rumah dengan persentase sebanyak 24,2% dan untuk kerugiannya tidak ada interaksi langsung dengan dosen dengan persentase 28,8%. Keuntungan dari pembelajaran daring

adalah daring merupakan media belajar yang kredibel, efektif, dan cepat untuk menyampaikan materi dari seorang dosen, dapat diakses dari jarak jauh dan dari mana saja yang bersifat global (Hartono, 2017).

Adapun kerugian pada pembelajaran daring yaitu kurang produktifnya dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, baik dalam penyampaian materi atau pengerjaan tugas-tugas dari dosen. Kerugian pada mahasiswa kedokteran yang notabennya membutuhkan alat *skill lab* atau praktik secara langsung seperti manekin dan alat bahan tetapi karena pembelajaran daring ini mahasiswa tidak dapat melakukannya (Rondonuwu *et al.*, 2021). Menurut Al-Obaidi *et al.*, (2020), perspektif mahasiswa farmasi terhadap keuntungan dan kerugian pembelajaran *e-learning* di masa pandemi dimana keuntungan *e-learning* yaitu dapat belajar sendiri di rumah dengan persentase sebanyak 24,2% dan untuk kerugiannya tidak ada interaksi langsung dengan dosen dengan persentase 28,8%, sehingga hal ini dikhawatirkan membuat kompetensi PKPA sulit tercapai dengan adanya pembelajaran *online*.

Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang permasalahan di atas peneliti tertarik untuk meneliti capaian kompetensi mahasiswa berdasarkan hasil nilai ujian komprehensif dalam praktik kerja profesi apoteker pada bidang industri dan rumah sakit di masa pandemi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka peneliti menetapkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran metode pelaksanaan PKPA angkatan 6, 7, dan 8 pada bidang industri dan rumah sakit pada masa pandemi?
2. Apakah terdapat perbedaan capaian kompetensi berdasarkan nilai ujian komprehensif PKPA angkatan 6, 7, dan 8 pada bidang industri dan rumah sakit di masa pandemi?

C. Keaslian Penelitian

Tabel 1. Keaslian Penelitian

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Shawaqfeh <i>et al.</i> , (2020).	<i>Pharmacy Students Perceptions of Their Distance Online Learning Experience During the COVID-19 Pandemic: A Cross-Sectional Survey Study.</i>	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sekitar 61,4% mahasiswa farmasi sudah siap untuk melakukan pembelajaran daring selama masa pandemi COVID-19.
2.	Rondonuwu <i>et al.</i> , (2021)	Dampak Pembelajaran Daring Bagi Mahasiswa Fakultas Kedokteran Angkatan 2017 Unsrat.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari segi teori mahasiswa mampu memahami dengan baik namun, dari segi <i>skill</i> dan praktik masih sangat kurang karena hanya membayangkan dan menonton video.
3.	Elzainy <i>et al.</i> , (2020)	<i>Experience of E-Learning and Online Assessment during the COVID-19 Pandemic at the College of Medicine, Qassim University.</i>	Hasil penelitian ini menunjukan bahwa tingkat pencapaian mahasiswa terhadap nilai rata-rata PBL pada saat <i>online</i> lebih tinggi dibandingkan dengan tatap muka.

Berdasarkan penelitian sebelumnya, belum pernah dilakukan penelitian tentang analisis capaian kompetensi PKPA di masa pandemi.

Kemiripan penelitian ini terhadap penelitian sebelumnya yaitu memiliki karakter yang hampir sama dalam hal tema. Namun ada beberapa hal yang membedakan seperti judul, populasi, sampel, waktu, dan tempat penelitian.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas tujuan pada penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui gambaran metode pelaksanaan PKPA angkatan 6, 7, dan 8 pada bidang industri dan rumah sakit.
2. Mengetahui hasil analisis ujian komprehensif sebagai capaian kompetensi PKPA pada bidang industri dan rumah sakit di masa pandemi.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti

Peneliti dapat mengetahui informasi terkait gambaran metode pelaksanaan dan capaian kompetensi PKPA pada bidang industri dan rumah sakit

2. Bagi Pengelola Prodi Profesi Apoteker

Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk mengevaluasi metode yang akan digunakan dalam proses pembelajaran.